

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam ikan hias yang cukup besar. Ekspor ikan hias Indonesia bersaing dengan negara yang tergabung dalam organisasi *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) seperti Malaysia dan Singapura. Pada tahun 2013, Indonesia berada di urutan ketiga negara pengekspor ikan hias dunia setelah Spanyol dan Jepang. Nilai ekspor ikan hias Indonesia saat ini adalah Rp. 1,7 triliun yang didominasi oleh ikan air tawar. Berdasarkan data statistik perikanan budidaya, volume produksi hias selama periode 2010-2013 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 18,9% pertahun yaitu 605 juta ekor pada tahun 2010 dan mencapai 1,137 milyar ekor pada tahun 2013 (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2014).

Beberapa ikan hias air tawar yang diekspor adalah Neon Tetra (*Paracheirodon innesi*), Black Tetra (*Gymnocorimbus ternetzi*), Cupang (*Betta splendens*), Manfis (*Pterophyllum scalare*), Guppy (*Poecilia reticulata*), Molly (*Poecilia sphenops*), Koi (*Cyprinus carpio*), dan Black Ghost (*Apteronotus aldifrons*) (Bachtiar, 2007). Ikan Koi merupakan salah satu jenis komoditas ikan hias air tawar. Pada tahun 2012 ekspor ikan koi mencapai 19 juta dolar AS atau sekitar Rp. 178 miliar (Antara News, 2013).

Meluasnya penyakit pada koi menyebabkan kerugian baik produksi dalam negeri maupun ekspor. Penyakit dikategorikan menjadi penyakit non infeksius dan infeksius. Penyakit non infeksius pada koi antara lain stress, dan kekurangan gizi (Bachtiar, dkk, 2002). Penyakit infeksius pada koi dapat disebabkan oleh

virus, bakteri, jamur, dan parasit. Beberapa penyakit pada koi yang termasuk golongan Hama Penyakit Ikan Karantina (HPIK) adalah *Spring Viraemia of Carp* (SVC), *Koi Herpesvirus disease* (KHV), Furunculosis, *Carp erythrodermatitis*, Edwardsiellosis, *Enteric Red Mouth Disease* (ERM), *Red Spot Disease*, Myxosomiasis dan Branchiomycosis (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 26, 2013). Penyakit pada koi dapat menyebabkan penampakan koi menjadi buruk sehingga menyebabkan harga jual menjadi turun, bahkan menyebabkan kematian pada populasi koi.

Salah satu cara mendeteksi penyakit pada ikan melalui histopatologi. Histopatologi digunakan untuk mendeteksi gejala yang tidak nampak atau gejala klinis yang tidak mudah dikenali secara makroskopis. Perubahan pada tingkatan sel dan fungsi organ merupakan indikasi pertama adanya masalah pada ikan tersebut dan seringkali menjadi petunjuk bahwa ikan dalam kondisi tidak sehat dan terserang penyakit.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan praktek kerja lapang (PKL) Pemeriksaan Organ Ikan Koi (*Cyprinus carpio*) Akibat Infeksi Penyakit Secara Histopatologi di Balai Uji Standar Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu (BUSKIPM) Jakarta Timur.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari Praktek Kerja Lapang ini adalah mempelajari prosedur pembuatan prepat histopatologi dari ikan koi yang terinfeksi penyakit di Balai Uji Standar Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu (BUSKIPM) Jakarta Timur.

### **1.3 Manfaat**

Manfaat yang diperoleh dari Praktek Kerja Lapang ini adalah memperoleh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kerja pada pemeriksaan dan pembuatan preparat histopatologi ikan koi. Manfaat lain yang diperoleh adalah dapat membandingkan antara teori yang diterima saat kuliah dengan kondisi yang ada di lapangan.